

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI KELOMPOK BERMAIN PERMATA

Alini¹, Wirdatul Jannah²

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Alini_09@yahoo.com

Abstrak

Di Indonesia, dalam kurun waktu satu tahun terdapat 23 - 83 % dari anak usia prasekolah pernah mengalami tempertantrum. Penyebab dari *temper tantrum* ini beragam, satu diantaranya adalah pola asuh orangtua. Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, diantaranya adalah anak akan mengalami cedera fisik saat terjadinya ledakan emosi, dan anak *temper tantrum* ketika dewasa akan mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang terdaftar di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,033 \leq \alpha 0,05$), ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,041 \leq \alpha 0,05$), tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,0274 \geq \alpha 0,05$). Diharapkan kepada Orangtua mampu menerapkan pola asuh yang baik, seperti pola asuh demokratis dimana pola asuh ini dianggap baik diterapkan kepada anak karena resiko terjadinya *temper tantrum* pada anak lebih kecil dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif..

Kata Kunci: Temper Tantrum, Demokratis, Otoriter, Permisif

Abstract

In Indonesia, within one year there are 23-83% of preschool-aged children have experienced tempertantrum. The causes of temper tantrums vary, one of which is parenting. As a result of this temper tantrum is quite dangerous, including the child will experience physical injury during emotional outbursts, and temper tantrum children as adults will have low self-control and irritability. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting parents with the occurrence of temper tantrums in preschool children. This type of research is quantitative with cross sectional design. The sample in this study were all students enrolled in the Permata Bunda Play Group in Pulau Sarak village, amounting to 30 people. The sampling technique in this research is to use a total sampling technique. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis. The results showed there is a relationship between democratic parenting with the occurrence of temper tantrums ($p \text{ value} = 0.033 \alpha \alpha 0.05$), there is a relationship between authoritarian parenting with temper tantrum events ($p \text{ value} = 0.041 \leq \alpha 0.05$), there is no relationship between permissive parenting with the occurrence of temper tantrums ($p \text{ value} = 0.0274 \geq \alpha 0.05$). Parents are expected to be able to apply good parenting, such as democratic parenting where the parenting is considered good applied to children because the risk of temper tantrums in children is smaller compared to authoritarian and permissive parenting.

.Keywords: Temper Tantrum, Democratic, Authoritarian, Permissive

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2018

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : alini_09@yahoo.com

Phone : 085265591056

PENDAHULUAN

Anak didefinisikan sebagai individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Sesuai dengan pengertian anak menurut UU Perlindungan Anak, masa anak dapat dikatakan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1) hingga remaja (11-18). Ada juga yang kemudian membagi masa tumbuh kembang anak mulai dari usia bermain/ *toddler* (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun) (Suryani dan Badi'ah, 2012).

Prasekolah adalah program untuk anak-anak berusia 3-5 tahun, sebelum mereka memasuki Taman Kanak-Kanak (TK). Tujuan utama program prasekolah adalah membantu anak bersosialisasi, meningkatkan sosioemosional anak dan mempersiapkan anak memasuki TK atau kelas satu (Morrison, 2012). Usia pra sekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dimana anak mulai berkembang superegonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Pada masa ini anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk/ warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan oleh anak (Ambarwati dan Nasution, 2012).

Pada tahap perkembangan kepribadian anak mengalami periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena adanya perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu anak mulai sadar akan Aku-nya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, anak suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak akan menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu (Aku-nya) dan orang lain (orang tua, saudara, guru dan teman sebaya).

Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya, pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponsnya dengan sikap membandel atau keras kepala serta meledakkan emosinya. Bagi usia anak, sikap seperti ini merupakan suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang

bergerak dari sikap dependen ke independen. Namun bila dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Yusuf, 2016).

Data badan pusat statistika (BPS) tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah anak pra sekolah di Indonesia dengan rentang usia 2-7 tahun sebanyak 30,26 juta jiwa. Menurut data dinas kependudukan catatan sipil tahun 2018, jumlah penduduk riau adalah 6.074.068 jiwa, dan 333.482 jiwa diantaranya adalah anak usia pra sekolah. Itu artinya 9,1% penduduk Riau adalah anak-anak dengan usia pra sekolah. Sedangkan data dinas pendidikan kabupaten Kampar tahun 2019, menyatakan bahwa ada 4.383 anak dengan rentang usia 3-5 tahun.

Berdasarkan data dari dinas pendidikan dapat diketahui bahwa anak yang berusia 3-5 yang terdaftar di PAUD tahun 2019 dengan jumlah anak terbanyak berada di kecamatan Kampar dengan jumlah 512 anak. Sebagian besar anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun ini terdaftar di KB yang tersebar di kecamatan Kampar. Berdasarkan data Kelompok Bermain di Kabupaten Kampar diketahui bahwa jumlah murid kelompok bermain yang ada di kecamatan kampar adalah 512, dengan rentang usia 3-5 tahun.

Pada usia pra sekolah, anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013).

Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Tanda dan gejala *temper tantrum* ini beragam, mulai dari (hanya) merengek, menangis, menjerit-jerit, mengguling-gulingkan badan di lantai, menendang, memukul, mencakar, bahkan ada yang bereaksi menahan nafas. Biasanya, tantrum ini berlangsung 30 detik sampai 2 menit dan intensitas tertinggi terjadi pada 30 detik pertama. *Tantrum*

bisa muncul kapan saja dan dimana saja. Tak peduli di rumah, dalam perjalanan, maupun di tengah keramaian. Seringkali orang tua terkaget-kaget dengan perilaku ini, dan membuat orang tua kalang-kabut untuk mengatasinya (Rahmah, 2012). *Temper tantrum* ini biasanya dipicu oleh beberapa hal, diantaranya: (1) Orang tua menolak atau tidak mengabulkan permintaan anak. (2) Anak tak mampu mengungkapkan keinginannya. (3) Anak bisa frustrasi karena tak berhasil melakukan sesuatu yang ia anggap mampu ia lakukan. (4) Terhalangnya keinginan anak untuk mandiri. (5) Anak merasa lelah, lapar atau merasa tidak nyaman. (5) Suasana hati anak sedang buruk, dan (6) Anak sedang menarik perhatian orangtuanya (Rahmah, 2012). Untuk mencegah perilaku *tantrum* pada anak maka dibutuhkan peran orangtua.. Salah satu yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak, agar anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Namun demikian didalam proses pengasuhan, pembinaan dan pendidikan terdapat beberapa masalah yang menimbulkan kesulitan dalam pengasuhan anak. Suherman (2000, dalam Mutiah, 2010) menyebutkan bahwa ada 3 jenis pola asuh yang sering diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu otoriter, liberal dan demokratis (Mutiah,2010). Penerapan pola asuh dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat menjadi pemicu terjadinya *temper tantrum* pada anak.

Seiring dengan adanya emosi yang tinggi yang terjadi pada anak dapat menimbulkan dampak tersendiri pada perkembangan anak. Hurlock (2009), mengemukakan dampak emosionalitas yang tinggi antara lain: (1) Keadaan emosional yang menguat sering atau menetap dapat menggoncangkan keseimbangan tubuh dan mencegah berfungsinya tubuh secara normal. (2) Apabila keseimbangan tubuh terganggu emosi, perilaku anak menjadi kurang teratur dibandingkan dalam keadaan normal, dan

lebih menyerupai perilaku anak yang lebih muda. (3) Goncangan keseimbangan tubuh tercermin pada efisiensi mental yang menurun, terutama dalam segi ingatan, konsentrasi dan penalaran. (4) Nilai sekolah juga tampak dipengaruhi oleh ketegangan emosional, kesulitan membaca, merupakan kesulitan yang umum pada anak yang emosionalnya meninggi. (5) Emosionalitas yang meninggi mempengaruhi penyesuaian anak secara tidak langsung karena penilaian sosial yang diterima anak mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap orang lain. (6) Penyesuaian sosial berkaitan dengan konsep diri anak, emosionalitas yang meninggi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan kepribadian anak (Hurlock, 2009 dalam Wulansari, 2015).

Akibat yang ditimbulkan dari *Temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampirkan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Anak yang melampirkan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan tantrumnya (Kirana,2013). Akibat jangka panjang bagi anak *temper tantrum* ketika dewasa adalah anak mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah, karena itu perilaku *temper tantrum* harus segera dikurangi sedikit demi sedikit (Izzati,2005 dalam Suzanti 2014).

Penelitian yang dilakukan di Chichago menyatakan 50-80 % *temper tantrum* terjadi pada anak usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari (Tiffany, 2012 dalam Zakiyah, 2015). Penelitian lain yang dilakukan di Northwestem Feinberg, berdasarkan survey dari 1.500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir, dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal (Wakschlag,2012 dalam Zakiyah,2015) . Sedangkan di Indonesia, dalam kurun waktu satu tahun terdapat 23 - 83 % dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012 dalam Zakiyah,2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2013), menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh

orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala model atau gaya pengasuhan orangtua akan membentuk suatu perilaku dan pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2015), tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*, hasil penelitian tersebut menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddle*. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orangtua masih cenderung kurang baik, cuek saat menangis, kurang memuji, masih membandingkan anak, menegur dengan keras serta tidak meminta pendapat anak. Sedangkan kejadian *temper tantrum* yang sering terjadi pada anak adalah menangis, menjerit dan merengek.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka dan Tanti (2018) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun. Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami *temper tantrum*, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat jumlah saudara. Anak yang memiliki jumlah saudara yang besar akan cenderung menghasilkan perselisihan daripada anak dengan jumlah saudara yang kecil.

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di 2 kelompok bermain yang berada di kecamatan Kampar, yaitu KB Permata Bunda dan KB Sulthana Latifah. Peneliti melakukan wawancara serta pembagian angket kepada 15 orang tua siswa di 2 kelompok bermain. Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa di KB Permata Bunda, diketahui bahwa semua anak pernah mengalami gejala *temper tantrum* dengan persentase 65,93% ,28,6% diantaranya anak mengalami *temper tantrum fisik* dan 37,3% anak mengalami *temper tantrum verbal*. Sedangkan di KB Sulthana Latifah terdapat 15 orang anak yang menunjukkan gejala *temper tantrum verbal* dan 11 anak memperlihatkan gejala *temper tantrum fisik* dengan persentase sebesar 44,6%. Di KB Sulthana Latifah terdapat 28,6% anak mengalami yang *temper tantrum verbal* dan 16 % anak mengalami

temper tantrum fisik. Dari wawancara yang dilakukan dengan orang tua diduga pemicu munculnya *temper tantrum* pada anak karena pola asuh yang kurang tepat dari orang tua, misalnya orang tua sering memaksakan kehendak kepada anak sehingga anak yang dipaksa berubah dari satu aktivitas ke aktivitas lain akan lebih mudah menjadi marah dan bertingkah laku berlebihan. Dari permasalahan yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di kelompok bermain Permata Bunda kecamatan Kampar tahun 2019”.

METODE

Desain Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah jenis rancangan *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit (Hidayat,2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian merupakan rencana tentang tempat dan jadwal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian (Hidayat,2011). Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi orangtua dari anak yang terdaftar di Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Pulau Sarak kecamatan Kampar pada tanggal 24 sampai tanggal 31 mei 2019.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004 dalam Hidayat, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Pulau Sarak yang berjumlah 30 anak.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagai jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel tersebut digunakan (Hidayat, 2011) Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua siswa di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau

Sarak yang memiliki kriteria inklusi sebagai berikut: orang tua dari siswa Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan usia anak prasekolah saat penelitian dilakukan. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui kejadian *temper tantrum* pada penelitian ini berupa kuesioner. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert. Hasil ukur kejadian *temper tantrum* dibagi menjadi 2 kategori yaitu *temper tantrum* fisik dan *temper tantrum* verbal. Dari 2 kategori ini dibagi lagi menjadi kategori rendah, sedang dan tinggi.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada penelitian ini berupa kuesioner. Hasil ukur pola asuh orang tua dalam penelitian dibagi 3 kategori, yaitu: Demokratis, Otoriter dan Permisif. Kemudian dari tiga kategori ini, dibagi lagi dalam 3 kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Kuesioner ini diambil dari penelitian Kirana (2013) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Kuesioner pola asuh orang tua terdiri dari 31 pernyataan.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* (X^2) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan menggunakan sistem komputerisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini adalah karakteristik responden (usia, jenis kelamin, urutan anak, jumlah saudara, tipe keluarga, anak yang mempunyai saudara tiri, anak dititipkan, dan tempat penitipan anak), usia ibu, pekerjaan ibu dan pendidikan ibu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia

4 tahun yaitu 17 orang anak (56,7%), sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang anak (56,7%), hampir sebagian anak yang menjadi responden adalah anak pertama yaitu sebanyak 12 orang anak (40,0%), sebagian responden dengan jumlah saudara dua orang sebanyak 12 anak (40,0%), sebagian besar responden memiliki tipe keluarga inti yaitu 20 orang (66,7%), dari keseluruhan responden hanya sebagian kecil anak yang memiliki saudara tiri yaitu ada 2 orang anak (6,7%) dan hampir seluruhnya anak tidak memiliki saudara tiri yaitu 28 orang anak (93,3%), serta hampir seluruhnya anak tidak dititipkan atau diasuh sepenuhnya oleh orang tua yaitu 27 anak (90,0%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian dari responden memiliki rentang usia 20-29 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%), sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu ada 22 orang (73,3%), sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sederajat yaitu sebanyak 12 orang (30%), sebagian besar anak mengalami *temper tantrum* tinggi yaitu 21 orang anak (70,0%), orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar dengan kategori sedang yaitu 21 orang tua (70,0%), kemudian hampir setengah dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kategori sedang yaitu 14 orang (46,7%), sedangkan untuk pola asuh permisif setengah dari orang tua menerapkan kategori rendah yaitu 15 orang (50,0%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran ada tidaknya hubungan antara variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (kejadian *temper tantrum*) pada anak usia pra sekolah. Analisa bivariat diolah dengan menggunakan program komputerisasi menggunakan *kolmogorov smirnov*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila $p\ value \leq 0,05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kelompok Bermain Permata Bunda Kecamatan Kampar tahun 2019

No	Pola asuh demokratis	temper tantrum				TOTAL		p value	OR
		Rendah/sedang		tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1	Rendah	0	0,0	1	100,0	1	100	0,033	0,055
2	Sedang	3	14,3	18	85,7	21	100		
3	Tinggi	6	75,0	2	25,0	7	100		
Total		10	33,0	21	70,0	30	100		

Dari tabel 1 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh demokratis rendah terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 1 responden (3,3%) dengan pola asuh demokratis rendah, tidak ada satupun (0%) yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan seluruhnya yaitu 1 responden ini (100%) mengalami *tempertantrum*tinggi. Kemudian hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh demokratis sedang terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 21 responden (70%) dengan pola asuh demokratis sedang, 3 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (14,3%) dan 18 anak (85,7%) mengalami *tempertantrum* tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh demokratis tinggi terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 8 responden (26,7%) dengan pola asuh demokratis tinggi, 6 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang(75,0%) dan 2 anak (25,0%) mengalami *tempertantrum*tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,033$ ($p\ value \leq \alpha\ 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 0,055$. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis beresiko 0,055 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah

Tabel 2: Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kelompok Bermain Permata Bunda Kecamatan Kampar tahun 2019

No	Pola asuh otoriter	Temper tantrum				Total		p value
		Rendah/sedang		tinggi		N	%	
		N	%	N	%			
1	Rendah	0	0,0	1	100	1	100	0,041
2	Sedang	8	57,1	6	42,9	14	100	
3	Tinggi	1	6,7	14	93,3	15	100	
Total		9	30,0	21	70,0	30	100	

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh otoriter rendah terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 1 responden (3,3%)

dengan pola asuh otoriter rendah, tidak satupun (0%) responden yang mengalami *temper tantrum* rendah/sedang dan seluruhnya yaitu 1 responden ini (100%) mengalami *tempertantrum*tinggi. Kemudian hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh otoriter sedang terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 14 responden (46,7%) dengan pola asuh otoriter sedang, 8 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang(57,1%) dan 6 anak (42,9%) mengalami *tempertantrum*tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh otoriter tinggi terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 15 responden (50%) dengan pola asuh otoriter tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang (6,7%) dan 14 anak (93,3%) mengalami *tempertantrum*tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,041$ ($p\ value \leq \alpha\ 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 5,949$. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beresiko 5,949 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.

Tabel 3: Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kelompok Bermain Permata Bunda Kecamatan Kampar tahun 2019

No	Pola asuh permisif	temper tantrum				TOTAL		p value	OR
		rendah/sedang		Tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1	Rendah	7	46,7	8	53,3	15	100	0,274	2,772
2	Sedang	1	9,1	10	90,9	11	100		
3	Tinggi	1	25,0	3	75,0	4	100		
Total		9	30,0	21	70,0	30	100		

Dari tabel 3 diatas diketahui bahwa hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh permisif rendah terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 15 responden (50%) dengan pola asuh permisif rendah, 7 responden ini (46,7%) mengalami *tempertantrum*rendah/sedang dan 8 responden (53,3%) mengalamitinggi. Kemudian hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara pola asuh permisif sedang terhadap kejadian *tempertantrum* menunjukkan bahwa dari 11 responden (36,7%) dengan pola asuh permisif sedang, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum*

rendah/sedang(9,1%) dan 10 anak (90,9%) mengalami *temper tantrum* tinggi. Selanjutnya tabulasi silang pada pola asuh permisif tinggi terhadap kejadian *temper tantrum* menunjukkan bahwa dari 4 responden (13,3%) dengan pola asuh permisif tinggi, 1 diantaranya mengalami *temper tantrum* rendah/sedang(25%) dan 3 anak (75%) mengalami *temper tantrum* tinggi.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,274$ ($p\ value \geq \alpha\ 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak dengan nilai $OR = 2,772$. Dengan demikian orang tua yang menerapkan pola asuh permisif beresiko 2,772 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pola asuh demokratis dengan kejadian temper tantrum

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis beresiko 0,055 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Menurut asumsi penelitisemakin tinggi penerapan pola asuh demokratis pada anak maka resiko anak untuk mengalami *temper tantrum* akan semakin berkurang. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang menerapkan pola asuh demokratis tinggi maka kejadian *temper tantrum* pada anak cenderung rendah.

Menurut asumsi peneliti, selain pola asuh kejadian *temper tantrum* juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak. Hal ini didukung oleh karakteristik responden dimana hampir setengah dari responden (40%) adalah anak pertama atau anak sulung. Menurut Gunarsa (1995 dalam Siregar, 2011) anak sulung atau anak pertama yang lahir di suatu keluarga maka berarti pengalaman merawat anak, pengalaman mendidik anak belum dimiliki oleh kedua orang tuanya. Kekurangan pengetahuan dan pengalaman dari orangtua membawa akibat tersendiri dalam diri anak. jadi karena orang tua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orang tua cenderung terlalu cemas dalam melindungi berlebihan.

Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa anak-anak yang memiliki saudara akan memicu terjadinya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* ini adalah

permusuhan dan rasa cemburu antara saudara kandung yang memunculkan suasana menegangkan antara saudara kandung. Hal ini didukung oleh karakteristik responden dimana dari keseluruhan responden yaitu 80% diantaranya anak memiliki saudara. Menurut Boyle (dalam khasanah & Rosyida) persaingan antara saudara kandung terjadi karena masalah sehari-hari seperti perhatian orang tua yang terbagi, sehingga anak akan menunjukkan reaksi yang agresif seperti mencubit, memukul, melukai adiknya bahkan menendang dan dapat pula terjadi kemunduran pada anak seperti mengompol, manja, rewel, menangis sampai meledak-ledak seta menangis tanpa sebab.

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak. Ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar anak berjenis kelamin perempuan (56,7%) dan hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki (43,3%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sel telur dan perempuan menghasilkan sel telur. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukarkan dan fungsinya tetap dengan segala ras yang ada dimuka bumi (Hungu, 2007 dalam Mediansari dkk).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *temper tantrum* pada anak. Anak laki-laki memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak-laki-laki cenderung sering marah dengan menendang, memukul dan melempar benda disekitarnya. Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih sensitive dan cenderung ingin diperhatikan. Selain itu, pada semua tingkat usia dan ditinjau sebagai suatu kelompok, anak perempuan memperlihatkan ketakutan yang lebih banyak dari pada laki-laki.

2. Hubungan pola asuh otoriter dengan kejadian temper tantrum

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter beresiko 5,949 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Hal ini

didukung oleh karakteristik responden, dimana semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter pada anak maka kejadian *temper tantrum* juga akan semakin tinggi. Hasil analisa ini didukung oleh teori Hasan (2011, dalam Kirana, 2013) yang menyatakan bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *temper tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar pula kemungkinan untuk bereaksi dengan amarah.

Kemudian menurut asumsi peneliti terjadinya *temper tantrum* bukan hanya disebabkan oleh pola asuh namun juga disebabkan jumlah saudara anak dalam keluarga dan hal ini didukung dengan hasil penelitian yang didapat dimana karakteristik anak memiliki saudara yaitu sebesar 80% anak yang memiliki saudara.

Hal ini sejalan dengan penelitian supriyanti & Hariyanti (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang didalamnya ada jumlah saudara cenderung menghasilkan perselisihan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum*. Soetjningsih (2013 dalam) menyatakan bahwa jumlah anak yang banyak didalam keluarga dapat menyebabkan perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak berkurang, terutama jika selisih usia anak terlalu dekat.

Jumlah saudara dapat mempengaruhi *temper tantrum* karena rasa cemburu anak dengan saudaranya. *Temper tantrum* bukanlah suatu penyakit yang berbahaya namun jika orang tua membiarkan *temper tantrum* berlarut-larut dan tidak pernah memberikan solusi yang benar kepada anak maka perkembangan emosional anak dapat terganggu (karyati,2017 dalam supriyanti & Hariyanti, 2018).

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pengalaman dalam mendidik anak sebelumnya juga berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kajadian *temper tantrum* pada anak. Maka berdasarkan hasil analisa resiko kejadian *temper tantrum* pada anak dengan pola asuh otoriter ini cenderung tinggi, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam mendidik anak sebelumnya. Hal ini didukung oleh hampir setengah (40%) responden adalah anak pertama, ini berarti orang tua belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam mendidik anak. Menurut Supartini (2004 dalam Syam, 2013) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap

menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Menurut asumsi peneliti *temper tantrum* pada anak dengan pola pengasuhan otoriter ini juga dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter ini cenderung tinggi. Menurut Soetjningsih dan Ranuh (2013) *temper tantrum* pada anak karena orang tua terlalu memanjakan anak, mencemaskan dan terlalu melindungi anak. hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) menyatakan terdapat hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun.

3. Hubungan pola asuh permisif dengan kejadian temper tantrum

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif beresiko 2,772 kali lipat memicu kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Angka ini cukup tinggi dibandingkan resiko yang diterapkan jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar dari responden orang tua sudah mulai meninggalkan jenis pola asuh ini. Hal ini didukung dengan karakteristik responden yang hanya 13,3% saja orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kategori tinggi.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya kejadian *temper tantrum* pada pola asuh permisif ini disebabkan oleh sebagian besar orang tua sudah meninggalkan pola asuh ini. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan ibu, dimana sebagian besar responden (73,3%) adalah ibu rumah tangga. Ibu yan tidak bekerja akan lebih memiliki banyak waktu untuk memantau kegiatan anak dan kontrol ibu kepada anak akan cenderung lebih tinggi. Berbeda dengan teori pola asuh permisif, dimana orang tua memiliki kontrol sangat lemah terhadap anak, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2015), yang menyatakan terdapat perbedaan resiko *temper tantrum* antara ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja pada anak usia pra sekolah. Ibu yang tidak bekerja menunjukkan resiko *temper tantrum* lebih sedikit dibandingkan dengan ibu bekerja, hal ini dapat disebabkan karena waktu ibu lebih banyak

bersama anaknya, serta mengasuh anaknya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Menurut asumsi peneliti, selain pola asuh orangtua, pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap kejadian *temper tantrum*. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua mudah memperoleh informasi. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar orang tua berpendidikan SMA sederajat. Niniek (2011 dalam Syam, 2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan pola asuh, berpengaruh positif jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik anak maka semakin baik pula hasil pola asuh pada anak.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,033 \leq \alpha 0,05$).
2. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,041 \leq \alpha 0,05$).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Kelompok Bermain Permata Bunda desa Pulau Sarak ($p \text{ value} = 0,274 \geq \alpha 0,05$).

SARAN

Penelitian ini diharapkan dijadikan acuan serta menambah pengetahuan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan juga untuk meneliti variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kejadian *temper tantrum*, seperti: hubungan urutan anak dalam keluarga terhadap hubungan pendidikan orangtua dan hubungan pola komunikasi orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen, (2012). Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik. Yogyakarta, Javalitera
- Ambarwati & Nasution, (2012). Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita. Yogyakarta, Cakrawala Ilmu
- Data kependudukan dan catatan sipil tahun 2018, <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/> diperoleh tanggal 8 April 2019.

- Dahlan, Sopiudin. (2009). Statistika untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta, Salemba Medika
- Fitri, Lisca Nurmali (2018). "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember". *Skripsi*. Universitas Jember
- Hidayat, A. Aziz Alimul, (2011). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta, Salemba Medik
- Khasanah, dkk. "Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal penelitian*. Universitas Islam Sultan Agung
- Kirana, Rizkia Sekar, (2013). "hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang, <https://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>, diperoleh tanggal 1 April 2019.
- Lusiana, Esti, (2015). "Perbedaan Risiko *Temper Tantrum* Anak Usia Pra Sekolah antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember". *Skripsi*. Universitas Jember, https://library.unej.ac.id/index.php?p=show_detail&id=170299&keywords=, diperoleh tanggal 1 april 2019.
- Masnur, (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta, Pustaka Pelajar
- Mediansari, Rosaning Harum. "Hubungan antara kecerdasan emosional orangtua dengan perilaku temper tantrum. *Jurnal penelitian*. Fakultas kedokteran UNS
- Morrison, George s, (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta, Indeks
- Mutiah, Diana, (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta, Kencana
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta, Rineka Cipta
- Rahmah, Nur Faizah, (2012). Mendesain Perilaku Anak Sejak Dini. Surakarta, Adi Cipta Cemerlang
- Siregar, Nofia Susanti, (2011). "Perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung dan anak bungsu". *skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
- Soetjningsih & Ranuh, IG.N.Gde, (2015). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta, EGC
- Supriyanti, Eka & Hariyanti, TB (2018). "Hubungan antara jumlah saudara dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun di TK wilayah Tumpang kecamatan Malang
- Suryani, Eko & Badi'ah, Atik, (2017). Asuhan Keperawatan Anak Sehat & Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Pustaka Baru Press

- Suhartini, Titin, (2017). “hubungan komunikasi orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah”. *Skripsi*. STIKES Insan Cendekia Medika, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/37/1/>, diperoleh tanggal 27 April 2019.
- Syam, subhan (2013). “Hubungan pola asuh orangtua terhadap kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di paud dewi kunti Surabaya. *Jurnal penelitian*. Unair Surabaya
- Wulansari, Mutiara, (2015). “Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Marditama Timbulharjo Sewon Bantul”.*skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, http://eprints.uny.ac.id/26693/1/Mutiara%20Wulansari_11111241029.pdf, diperoleh tanggal 12 April 2019.
- Yusuf, Syamsu, (2016). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung, Rosda Karya
- Zakiah, Nislaus, (2015). “hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di dukuh pelem kelurahan baturetno banguntapan bantul”. *Skripsi* . STIKES Aisyiyah Yogyakarta, <http://digilib.unisayogya.ac.id/642/1/Naskah%20Publikasi.pdf> , diakses pada tanggal 1 April 2019.